

Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah dalam Perannya Menuntun dan Membimbing Siswa

Jossapat Hendra Prijanto¹ and Kardila Oktavia²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: jossapat.hendra@uph.edu

Received: 19/02/2020

Accepted: 19/09/2020

Published: 31/01/2021

Abstract

Classes that are conducive to support teaching and learning activities to achieve learning objectives that have been designed in such a way. But conducive classes also need the role of students as objects of learning. Students who are disciplined can create a conducive and comfortable classroom atmosphere for learning and fluency for teachers in conveying learning. The purpose of this paper is to describe the appropriate actions of the teacher when there are students who are not disciplined when learning takes place. The right course of action as a teacher is to show loving, gentle behavior and there is no need to use violence. By doing violence will not change the behavior of students for the better but instead makes students worse. As a teacher must be creative in overcoming problems and smart in choosing learning methods. The teacher becomes a shepherd who guides God's sheep to their homes, so they do not get lost. With love, we should guide each student to be able to return to God and be able to have an attitude that is obedient, responsible, and able to respond well to every education given. So as a suggestion, it is best to avoid violent acts in disciplining students but take appropriate actions in which they radiate God's love.

Keywords: *Students, Problematic Students, Christian Teachers, Teacher Roles, Teacher Actions*

Pendahuluan

Kelas yang tidak kondusif menjadikan kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan fakta yang ditemukan penulis di lapangan adalah kelas tidak kondusif, yaitu siswa tidak tertib, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, dan tidak tenang. Ciri-ciri kelas kondusif yaitu: "tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan."¹ Kelas yang tidak kondusif tersebut disebabkan oleh perilaku siswa yang tidak disiplin.

Contoh perilaku siswa yang tidak disiplin yang tertulis dalam refleksi penulis adalah siswa berbicara saat guru menjelaskan pelajaran, mengganggu temannya saat belajar, tidak mendengarkan guru saat guru menjelaskan, bermain alat tulis saat sedang belajar (lampiran 1). Masalah kedisiplinan peserta didik itu terdiri dari empat jenis dan salah satunya adalah penyimpangan perilaku di kelas seperti: berbicara ketika guru sedang menjelaskan, tidak memperhatikan guru saat guru mengajar, mengganggu siswa lain, berbicara tidak sopan,

¹ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2019), 60.

menyontek, memberikan serangan berupa kata-kata ataupun tindakan.² Perilaku tidak disiplin tersebut tentunya tidak boleh dibiarkan karena akan menghambat lancarnya kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar seharusnya dapat berjalan dengan baik, yakni terciptanya suasana yang kondusif, siswa yang disiplin, yang didukung oleh siswa dan guru di dalam kelas. Ketika penulis menemukan permasalahan sikap dan perilaku ini, penulis memberikan teguran kepada siswa yang tidak disiplin dengan harapan bahwa pembelajaran dapat kembali berjalan dengan baik dan kelas kembali kondusif. Dalam hal ini, keharmonisan suatu relasi antara guru dan siswa juga penting. Terciptanya suatu hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa maka akan tercipta jugalah iklim psikososial kelas yang baik dan efektif bagi proses pembelajaran.³

Dengan relasi yang baik, maka mahasiswa guru dapat memberikan teguran kepada siswa yang tidak disiplin, memberikan hukuman dengan cara memindahkan siswa pada kursi spesial yang telah disediakan sebelumnya, bahkan menyita alat tulisnya jika terus dimainkan saat belajar. Hal tersebut dilakukan dengan harapan siswa dapat mengurangi perilaku tidak disiplinnya sehingga kelas dapat kembali kondusif dan nyaman untuk belajar. Sebagai calon guru Kristen, tindakan apakah yang tepat dan bagaimana sikap saya yang seharusnya untuk mengatasi permasalahan ketidaksiplinan ini. Oleh karena itu, pada proyek akhir kali ini penulis akan membahas tentang tindakan tepat guru Kristen menghadapi siswa bermasalah dalam perannya menuntun dan membimbing siswa. Tujuan dari pembuatan proyek akhir ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan atau sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru Kristen dan bagaimana cara mengatasi permasalahan perilaku di dalam kelas.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah "metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber yang tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori."⁴ Studi literatur terbagi menjadi 2 yaitu literatur teori dan literatur empiris. Literatur teori digunakan untuk menjelaskan temuan berdasarkan dengan rumusan masalah yang diajukan secara teori, sedangkan literatur empiris adalah penjelasan tentang perbedaan penelitian yang pernah dilakukan dan yang akan dilakukan.⁵ Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas maka studi literatur dapat disebutkan sebagai cara pengumpulan data dengan membaca beberapa sumber dari buku dan metode ini terdiri dari dua macam yaitu studi literatur teori dan empiris.

² I Wayan Suwendra, *Murid Bandel Salah Siapa?* (Bandung, Indonesia: Nilacakra, 2017), 271.

³ Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru dan Sekolah* (Malang, Indonesia: CV. Seribu Bintang, 2019), 99-103.

⁴ Uus Rusnawan, *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman* (Jakarta, Indonesia: PT. Alex Media Komputindo, 2019), 36.

⁵ Setyo Tri Wahyudi, *Statistika Ekonomi: Konsep, Teori dan Penerapan* (Malang, Indonesia: UB Press, 2017), 120.

Analisis dan Interpretasi Data

Siswa

Siswa atau peserta didik adalah objek pembelajaran, keberadaan peserta didik akan mendukung keberlangsungan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan, bahwa mereka merupakan subjek yang menjadi fokus dalam proses pendidikan.⁶ Dalam pertumbuhan kehidupannya peserta didik tersebut merupakan individu dengan kepribadian yang khas sesuai perkembangannya.⁷ Bahkan peserta didik tersebut adalah manusia yang identitas insaninya perlu dibela dan ditegakkan lewat model pendidikan bebas dan egaliter.⁸

Berbeda halnya pandangan seorang guru Kristen terhadap peserta didik. "Allah menciptakan semua manusia sama termasuk guru dan murid menurut gambar dan rupa Allah."⁹ Murid merupakan seorang yang taat pada kehendak Yesus, serta bersedia memberikan diri sepenuhnya agar dibentuk untuk semakin serupa dengan Kristus, baik dalam segi iman, karakter, dan aspek kehidupan lainnya.¹⁰

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa siswa adalah subjek yang menjadi fokus dalam pendidikan yang merupakan gambar dan rupa Allah. Sebagai ciptaan yang adalah gambar dan rupa Allah maka seharusnya siswa mampu menunjukkan karakter yang taat dan memberi diri untuk dibentuk dalam sebuah proses pendidikan agar semakin serupa dengan Kristus. Selain itu, dalam melakukan kegiatan siswa selalu mengandalkan Tuhan. Hal ini dikarenakan siswa mampu melihat gambar diri yang baik dalam dirinya yaitu sebagai gambar dan rupa Allah yang membuat siswa tahu harus menunjukkan sikap dan karakter seperti apa.

Siswa Bermasalah

Siswa bermasalah memiliki ciri-ciri antara lain, yaitu:

1. Tinggal kelas karena lambat belajar.
2. Nakal atau mengganggu lingkungan.
3. Pasangan suami istri yang masih usia sekolah terutama ibu-ibu belia yang tidak mungkin mengikuti sekolah reguler karena harus mengurus anaknya.
4. Korban penyalahgunaan obat terlarang atau minuman keras.
5. Korban trauma dalam keluarga karena perceraian orang tua, kekerasan, atau gelandangan.
6. Menderita karena masalah kesehatan, ekonomi, etnis atau kebudayaan, termasuk anak-anak suku yang terasing dan anak-anak gelandangan.
7. Putus sekolah karena berbagai sebab.
8. Belum pernah mengikuti program pendidikan sebelumnya.
9. Korban bencana alam atau kerusuhan etnis/politis.¹¹

⁶ Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018), 75.

⁷ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018), 137.

⁸ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 1999), 23.

⁹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009), 135.

¹⁰ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* (Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Gloria, 2011), 64.

¹¹ Musriadi, *Profesi Kependidikan: Secara Teoritis dan Aplikatif Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018), 47-48.

Kriteria dalam menentukan siswa bermasalah adalah meliputi nilai akademik, pelanggaran tata tertib sekolah serta pelanggaran di luar sekolah.¹² Ketika siswa melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah atau peraturan dalam kelas, siswa tersebut dapat dikatakan bermasalah dalam hal berperilaku. Perilaku yang kurang baik atau buruk tersebut tentu saja akan mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung. Perilaku yang kurang baik atau yang mengganggu tersebut adalah seperti berbicara pada saat bukan waktunya berbicara, membuat kebisingan yang tidak perlu, keluar dari kursi tanpa izin, berkelahi, memaki serta berdebat dengan guru.¹³ Beberapa perilaku di atas merupakan contoh ketidakdisiplinan siswa di dalam kelas.

Jika perilaku ketidakdisiplinan siswa berkembang menjadi kecenderungan yang ditetapkan oleh sekolah maka siswa tersebut dikatakan siswa yang bermasalah dalam disiplin diri.¹⁴ Bermasalah dalam disiplin diri inilah yang menyebabkan siswa sulit untuk menjadi siswa disiplin di dalam kelas. Disiplin sebagai suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya suatu kesadaran diri untuk taat dan patuh serta adanya dorongan dari dalam diri sendiri.¹⁵ Permasalahan disiplin diri ini sangat penting untuk segera diatasi sebelum permasalahan perilaku siswa semakin buruk dan timbulnya permasalahan baru bagi siswa.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan siswa yang bermasalah adalah siswa yang perilakunya melanggar suatu aturan yang berlaku dilingkungkannya dan atau tata tertib di sekolah yang disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya kemampuan siswa dalam belajar, maupun faktor eksternal seperti pergaulan yang salah.

Guru Kristen

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab atas siswa-siswanya baik secara kognitif maupun secara afektif dan spiritual karena guru yang memberikan ajaran atau didikan di sekolah bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan guru juga yang memberikan ilmu pengetahuan. "Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik".¹⁶ "Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran".¹⁷ Tenaga pendidik atau yang biasa di sebut guru adalah komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, yang ikut serta mengambil peran dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi dan membangun.¹⁸ Berdasarkan

¹² Vivine Nurcahyawati Prambudi, Fandi Setryo, Mochammad Arifin, "Sistem Informasi Monitoring Siswa Bermasalah Berbasis Web Dan SMS Gateway," *JSIKA* 1, no. 2 (2012): 1–15.

¹³ Taufiq Hendra Wicaksono, "Perilaku Mengganggu Di Kelas," *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 14, no. 7 (2012), 14.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2018), 28.

¹⁵ Eka S. Ariananda, Syamsuri Hasan, and Maman Rakhman, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Belajar Siswa Teknik Pendingin," *Journal of Mechanical Engineering Education* 1, no. 2 (2014): 233–38.

¹⁶ Syaiful Bhari Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, Indonesia: Rincka Cipta, 2010), 68.

¹⁷ Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (May 2015): 73–82.

¹⁸ Musriadi, *Profesi Kependidikan: Secara Teoritis dan Aplikatif Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 47–48

pendapat di atas terlihat bahwa pandangan guru secara umum adalah seseorang yang berperan dalam mencerdaskan dan melahirkan generasi yang berpotensi dengan cara memberikan ilmu, bertanggung jawab atas peserta didiknya demi menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.

Akan tetapi berbeda pengertiannya jika seorang guru tersebut adalah guru Kristen. Perbedaan kedua status tersebut adalah terlihat dari tujuan seorang guru tersebut. seorang guru Kristen memiliki tujuan bukan hanya untuk mencerdaskan peserta didiknya tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pelayan Allah melalui bakat-bakat mereka dan memperkenalkan Kristus dalam setiap pembelajaran. Guru Kristen haruslah mampu mengimplementasikan budaya hidup sesuai dengan ajaran Alkitab sebagai Firman Allah yang harus di ajarkan, dipahami, dan dilaksanakan.¹⁹ Tugas utama seorang guru Kristen tidak hanya membantu para siswa untuk mengetahui berbagai pengetahuan dan keterampilan hidup tetapi juga membantu siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui Firman Tuhan sehingga siswa dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus melalui pertolongan Roh Kudus.²⁰

Guru Kristen juga adalah seorang yang telah lahir baru dan menunjukkan sikap atau karakter yang memuliakan Allah dengan tujuan pemuridan. Menjadi guru Kristen haruslah mengingat bahwa mengajar merupakan amanat atau perintah yang Tuhan berikan kepada kita untuk mengajarkan Firman Allah melalui pembelajaran.²¹ “Guru Kristen memiliki peran untuk menjalankan pendisiplinan agar siswa belajar untuk memiliki karakter disiplin, yaitu hidup sesuai dengan Firman Tuhan”.²² Hidup sesuai dengan Firman Tuhan berarti menaati semua perintahnya yang tertulis di dalam Alkitab dan menghidupinya sebagai orang percaya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang disebut guru Kristen adalah guru yang telah lahir baru. Guru yang telah lahir baru memandang tugasnya sebagai pendidik adalah sebuah perintah dari Allah untuk membentuk siswa agar memiliki karakter disiplin yaitu hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Menghidupi dan juga mengajarkan untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan yaitu yang tertulis di dalam Alkitab. Guru yang telah lahir baru juga melaksanakan pendidikan dengan tujuan pemuridan yakni membawa kembali siswa-siswanya untuk mengenal Allah berdasarkan Alkitab.

Peran Guru

Ketika penulis menemukan permasalahan di dalam kelas tentunya penulis harus memikirkan bagaimana agar masalah yang terjadi di dalam kelas dapat diatasi. Adapun guru memiliki banyak peran di dalam kelas, diantaranya yaitu sebagai penuntun dan pembimbing. “Bahwa guru Kristen dipanggil untuk menuntun anak muda dalam pengetahuan dan

¹⁹ Heryanto, “Signifikansi Nilai Budaya Kristen dalam Kepemimpinan Guru di Lingkungan Sekolah Kristen,” *Generasi Kampus* 11, no. 1 (2018): 13–23.

²⁰ Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, “Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen,” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 4, no. 1 (2014): 19–30.

²¹ I Putu Ayub Darmawan, *Menjadi Guru yang Terampil* (Semarang, Indonesia: STT Simpson, 2014), 123.

²² L. R. Pelawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul, “Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang,” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 60–69.

kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama manusia".²³ Menuntun dalam pengetahuan artinya guru menggunakan pengetahuan yang benar berdasarkan Alkitab menuntun siswa untuk dapat menemukan panggilan dalam melayani Tuhan dan sesama. Guru Kristen adalah seorang gembala.²⁴ Tung juga mengatakan bahwa peran guru sebagai gembala adalah menuntun siswa untuk berada pada jalan keselamatan dan hidup.

Seorang gembala adalah seorang penuntun yang penuh kasih terhadap domba-dombanya.²⁵ Mills juga mengatakan bahwa seorang gembala adalah orang yang Tuhan pilih untuk memberikan perhatian kepada setiap domba. Dengan demikian, guru yang adalah seorang gembala telah dipilih Tuhan untuk memperhatikan setiap siswanya yang adalah domba untuk di gembalakan. Tugas seorang gembala adalah memelihara, menuntun, membimbing, serta melindungi dan melakukannya dengan berani.²⁶ Meskipun tindakan seorang gembala adalah berani dan tegas, tetapi bukan berarti kasar. Menurut D'Souza gambaran seorang gembala yang menuntun dapat di tiru dari Allah sendiri seperti yang tertulis pada Perjanjian Lama, yaitu (1) menghimpun domba-domba, (2) membalut domba yang terluka, dan (3) membawa domba-domba ketempat yang menyegarkan.

Dalam mengembalakan umat Tuhan, maka yang harus dilakukan adalah: (1) Menasehati. Memberikan nasehat agar terus waspada terhadap tantangan yang adakn dihadapi, nasehat untuk tersu berpegang pada kebenaran Firman Tuhan, serta mengajarkan hal-hal baik dan sesuatu yang berguna. (2) Bertanggung jawab. Seorang gembala tidak akan meninggalkan domba-dombanya bagaimanapun sikap dan perilaku mereka. Demikian juga seharusnya guru yang adalah gembala tidak meninggalkan siswanya bagaimanapun sikap dan perilaku siswa.

Guru sebagai gembala dalam menuntun siswa juga harus bersedia menghadapi segala kesulitan dan kritikan yang akan diterimanya dari orang-orang disekitarnya bahkan dari siswa tersebut. Rela menanggung segala akibatnya dan bukan karena keterpaksaan. (3) Guru melakukan pengembalaan bukan karena keterpaksaan tetapi suka rela. Artinya guru menuntun siswa bukan karena sebuah kewajiban tetapi memang keinginan dari hati. (4) Dalam hal menjadi penuntun, maka guru harus menjadi teladan. Seorang teladan adalah orang yang patut untuk di tiru ataupun dicontoh. Sebagai orang yang memiliki ototritas, janganlah bersikap memerintah, tetapi menunjukkan sikap yang dapat dicontoh.

(5) Membimbing. Membimbing artinya percakapan yang dilakukan dari hati ke hati. Tujuan dalam membimbing ini adalah untuk membuat siswa mengenal dirinya, kemampuannya serta kekurangannya. Dalam melakukan bimbingan maka sebagai pembimbing, guru harus dapat menjaga kepercayaan siswa. Menghormati setiap keputusan siswa dan menghargai. Bimbingan adalah bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Van Brummelen mengatakan bahwa dalam menuntun siswa pada jalan keselamatan, guru juga membutuhkan sturktur kelas yang akan membuat siswa dapat mengalami hidup menurut pandangan Alkitabiah. Dalam struktur kelas tersebutlah guru

²³ Harro Van Brummelen, 145.

²⁴ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2016), 29.

²⁵ Dag Heward-Milss, *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala?* (London, England: Purchman House, 2015), 68-73.

²⁶ Anthony D'Souza, *Ennoble, Enable, Empower Kepemimpinan Yesus Sang Almasih* (Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 36-38.

menjalankan perannya sebagai penuntun dengan menanamkan kebenaran, keadilan, kasih sayang dan rasa hormat.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam kelas, diantaranya yaitu sebagai penuntun dan pembimbing. Bahwa guru Kristen dipanggil untuk menuntun para siswa dalam pengetahuan dimaksudkan adalah mentransfer ilmu pengetahuan, yang diperolehnya semasa perkuliahan di Institusi Pendidikan, yang diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta tanggungjawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Demikian pula guru Kristen adalah seorang gembala, yang berarti menuntun siswa untuk berada pada jalan keselamatan dan hidup. Seorang gembala adalah seorang penuntun yang penuh kasih terhadap domba-dombanya. Mills juga mengatakan bahwa seorang gembala adalah orang yang dipilih Tuhan untuk memberikan perhatian kepada setiap domba. Dengan demikian, guru Kristen yang adalah seorang gembala dipilih Tuhan untuk memperhatikan setiap siswanya yang adalah domba untuk digembalakan. Tugas seorang gembala adalah memelihara, menuntun, membimbing, serta melindungi dan melakukannya dengan penuh sukacita.

Berikutnya berkaitan dengan peran guru yaitu membimbing yang artinya komunikasi dengan siswa dilakukan dari hati ke hati, yang bertujuan untuk membuat siswa mengenal dirinya, kemampuannya serta kekurangannya. Dalam melakukan bimbingan maka sebagai pembimbing, guru harus dapat menjaga kepercayaan siswa. Menghormati setiap keputusan siswa dan menghargainya. Bimbingan adalah bentuk pembinaan guru terhadap siswa. Van Brummelen mengatakan bahwa dalam menuntun siswa pada jalan keselamatan, guru juga akan membuat siswa dapat mengalami hidup menurut pandangan Alkitabiah.

Tindakan Guru

Dalam perannya yang menuntun, maka guru seharusnya dapat menentukan tindakan yang tepat ketika siswanya bermasalah. Tindakan yang harus diambil oleh guru ketika siswanya bermasalah adalah telusuri penyebab siswa tersebut bermasalah.²⁸ Sebagai seorang yang memiliki otoritas di dalam kelas, tak jarang guru salah mengambil tindakan ketika mendapati siswanya bermasalah yaitu dengan hukuman yang tidak sesuai kesalahan atau kekerasan.

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki hak untuk mendidik siswa agar menjadi lebih baik, tetapi cara yang gunakan haruslah tepat dan bukan dengan kekerasan. “Guru merdeka memilih cara mendidik siswanya yang beragam karakter tetapi jangan sampai melukai fisik dan psikis siswa”.²⁹ Artinya guru bebas memilih cara yang benar untuk mendidik siswa-siswanya asal tetap memperhatikan tindakannya agar tidak melukai fisik maupun psikis.

Ada empat tindakan dan sikap yang tepat bagi guru untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa yaitu:

(1) guru tidak membiarkan siswanya dalam ketidakdisiplinannya, karena jika dibiarkan maka siswa berpotensi menjadi pembangkang. (2) guru harus memahami peraturan tentang

²⁷ Yenda Kosta and Jermia Djadi, “Peranan Gembala Sebagai Pemimpin dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 29.

²⁸ A.S. Yahaya, *Mengurus Hal Elwal Pelajar* (Bukit Tinggi, Indonesia: PTS. Professional Publishing, 2005), 97.

²⁹ Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018), 17.

perlindungan anak. Dengan paham akan hukum maka guru tidak akan menyalahgunakan hak otoritasnya dalam mendisiplinkan siswa. (3) menggunakan kekreatifan dan inovasi dalam mengajar sehingga tidak perlu menggunakan kekerasan untuk membuat siswa disiplin. (4) guru haruslah memahami karakter siswanya. Maksudnya adalah guru harus mampu mengenal siswanya dengan baik sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat berdasarkan karakter siswanya.³⁰

Tindakan yang dapat guru gunakan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa adalah dengan cara menegur. Menegur adalah suatu tindakan mempersiapkan mental anak atau membangun disiplin dan karakter anak, dan menegur sangat baik dilakukan dengan cara bercerita.³¹ Selain itu, guru juga harus memperlengkapi diri dengan sebaik mungkin sebelum mengajar terutama dalam hal memenejemen kelas yang baik. Manajemen kelas adalah keterampilan yang dimiliki guru sebagai usaha sadarnya dalam menyiapkan pembelajaran baik itu materi maupun medianya, mengelola situasi kelas agar tetap kondusif, serta pengaturan tempat duduk yang nyaman bagi siswa.³²

Manajemen kelas yang buruk dapat membuat pembelajaran tidak kondusif sehingga membuat siswa menjadi kurang disiplin saat belajar, misalnya ketika guru tidak mampu menyusun tempat duduk dengan kreatif (monoton dan tradisional). Memvariasikan posisi tempat duduk siswa memiliki adalah sebagai strategi awal yang dilakukan guru untuk mengontrol atau mengatur perilaku siswa sesuai yang diinginkan.³³

Dalam mengatasi sikap atau perilaku siswa yang kurang disiplin adalah menghadirkan orang tua siswa dan membicarakan permasalahan yang terjadi dengan pihak guru atau sekolah. Dalam pembicaraan dengan orang tua siswa, membahas persoalan ketidakdisiplinan siswa yang diharapkan adanya kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk menekan perilaku bermasalah ini serta meningkatkan kedisiplinan. Agar dapat mendorong sikap disiplin siswa maka pihak sekolah juga harus melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan.³⁴

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat di atas dinyatakan bahwa tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan di dalam kelas tidak perlu menggunakan kekerasan akan tetapi dengan respon penuh kasih yang menunjukkan kekreatifan, kepedulian, kepekaan, yang harus dimiliki oleh seorang guru selain untuk menolong dirinya, serta bekerja sama dengan orang tua, sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan ketidakdisiplinan tersebut.

³⁰ Harefa Beniharmoni, *Kapita Selekta Perlindungan bagi Anak* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2019).

³¹ Elthin Jhon, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak di Kelas Melalui Cerita," *Jurnal Pendidikan Penabur* 10 no. 16 (2011): 11–25.

³² Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan* (Sumedang, Indonesia: UPI Sumedang Press, 2017), 26.

³³ Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta and Muh. Farozin, "Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Integratif," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (December 2016): 70–82.

³⁴ Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Bekasi, Indonesia: Media Maxima, 2016), 250.

Analisis

Guru selalu dipandang sebagai seorang yang menjadi panutan penuntun dan pembimbing siswanya. Dalam hal ini penulis ditantang untuk dapat bertindak dengan tepat terutama saat siswa bermasalah dalam hal kedisiplinan mengingat setiap siswa memiliki karakter yang beragam. Dalam pengamatan ini, penulis menemukan permasalahan tentang rendahnya tingkat kedisiplinan siswa saat belajar. Pengamatan dilakukan pada siswa kelas 2 SD dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pengamatan penulis terfokus pada sikap siswa karena siswa menunjukkan sikap yang kurang disiplin pada saat pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan penulis terlaksana dari tanggal 14 Juli 2019- 09 Agustus 2019 di sekolah ABC Lampung Selatan.

Sebagai seorang guru Kristen, maka guru memiliki tugas untuk membantu siswa kita mengenal siapa itu Allah melalui setiap pengajaran kita di dalam kelas. Tetapi, sebelum memperkenalkan Allah kepada setiap siswa di kelas maka sebagai guru Kristen haruslah menjadi pribadi yang sudah lahir baru terlebih dahulu, diperbaharui oleh darah Kristus yang telah mati di kayu salib. Tanpa kelahiran baru sebagai orang percaya maka tidak akan mungkin pengajaran kita di kelas mampu menunjukkan siapa sebenarnya yang kita kenalkan kepada setiap siswa. Tanpa kelahiran baru tersebut bagaimana mungkin sebagai guru dapat menuntun siswa kita dalam mengenal Allah dalam setiap pembelajaran.³⁵

Guru menuntun setiap siswa pada jalan yang benar sebagaimana seorang gembala menuntun dombanya dan tidak akan membiarkan domba-dombanya tersesat. Guru adalah seorang gembala,³⁶ yang bertindak sebagai penunjuk jalan, pemberi nasehat, dan pelatih. Dengan tugas-tugas tersebut guru menuntun setiap siswa untuk mengembangkan bakat serta kemampuannya bagi kemuliaan Tuhan, serta dapat menemukan panggilan hidupnya di dalam Tuhan. Dalam praktik mengajar beberapa kali saat di lapangan, penulis memerankan diri sebagai seorang penuntun kepada para siswa. Hal tersebut tertulis dalam hasil observasi dan refleksi. Dimana penulis memberikan arahan kepada setiap siswa ketika mereka melakukan kesalahan atau menyimpang, guru Kristenn sebagaimana sang gembala mengenali setiap domba-dombanya, yaitu para siswanya sendiri. Guru berpandangan bahwa mereka adalah pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan rusaknya gambar dan rupa Allah dalam diri manusia tersebut. Dosa telah menguasai kehidupan manusia sehingga manusia tidak mampu mentaati Firman Allah.³⁷ Oleh karenanya hal tersebut, sangat terkait bagaimana seorang guru Kristen, ketika melihat perbuatan dosa yang nampak pada para siswa. Maka seorang guru Kristen yang lahir baru, bukan berarti memandang setiap siswa tersebut sebagai pribadi yang buruk, namun justru melihat mereka sebagai pribadi yang butuh dituntun untuk dapat kembali kepada Allah, yaitu dengan menegur mereka dalam kesalahan, menunjukkan jalan ketika mereka tersesat. Guru Kristen sebagai seorang gembala, maka tugas mulia yang dilakukan adalah menunjukkan jalan pulang, yaitu datang pada Kristus. Oleh karena itu setiap pengajaran yang dilakukan oleh guru Kristen bukan hanya terfokus pada kognitif saja namun pengajaran tersebut, hendaknya membawa para siswa kembali kepada tuan-Nya dan mengarahkan bentuk perilaku mereka semakin serupa dengan Allah.

³⁵ K. Y. Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2014), 22.

³⁶ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009), 135.

³⁷ Richard L Pratt, *Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus* (Malang, Indonesia: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2014), 36.

Akibat natur keberdosaan manusia, Guru Kristen sering melihat siswa melakukan kesalahan saat pembelajaran, itu adalah hal yang wajar namun tidak bisa dibiarkan. Salah satu permasalahan yang telah ditemukan di dalam kelas adalah ketidakdisiplinan siswa saat belajar, yaitu sering melanggar aturan yang telah di tentukan. Dari permasalahan, hendaknya guru Kristen dapat mengatasi dan memiliki strategi yang digunakan untuk merubah sikap siswa tersebut. Disitulah seorang guru Kristen dapat menjalankan tugasnya sebagai gembala yang membawa kembali para siswa pada jalan kebenaran.

Permasalahan yang ditemui penulis saat mengobservasi kelas adalah, siswa selalu berbicara saat guru menjelaskan, bermain dengan alat tulisnya, mengobrol dengan teman-temannya yang menjadikan suasana kelas tidak kondusif untuk belajar. Keadaan ini juga tertuang dalam hasil observasi dan refleksi penulis. Kondisi tersebut sangat menantang bagaimana seharusnya guru mengambil tindakan? Apakah dengan marah-marrah? membentak siswa yang tidak disiplin? Di sinilah tantangannya. Sebagaimana seorang guru Kristen diberikan karunia mengajar oleh Allah. Karunia mengajar sendiri adalah karunia yang diberikan oleh Allah kepada guru Kristen yang telah dilahirbarukan untuk mengkomunikasikan Firman Allah.³⁸ Dengan mengingat bahwa mengajar adalah suatu amanat, maka dalam pelaksanakannya bukan dengan hati yang marah, bahkan membenci namun dengan rendah hati dan melayani. Dengan demikian, ketika akan mengambil tindakan sebagai orang yang berotoritas maka harus dipikirkan kembali jika dengan marah-marrah apakah hal tersebut akan membawa siswa menjadi jera atau memendam sakit hati. Sikap marah sebagai luapan emosi harus dilatih supaya muncul pengendalian diri ketika melihat siswa berperilaku tidak sesuai keinginan. Ketika menegur siswa pun juga harus dengan menggunakan kata-kata yang membangun dan lemah lembut menyampaikannya. Jika hendak membentak atau memberikan hukuman fisik perlu dipikirkan kembali apakah tindakan tersebut merupakan tindakan tepat dan tidak menyimpan rasa jengkel dalam hati siswa. Sebagai seorang guru Kristen perlu menyeimbangkan antara ketegasan dan kasih. Karena memang tujuan mengajar adalah dapat membuat mereka mengenal Allah, serta memancarkan kasih Allah melalui setiap tindakan guru Kristen sebagaimana dipakai Allah sebagai agen restorasi dan penuntun serta pembimbing para peserta didik.

Pada saat di lapangan penulis melihat ketika siswa diberikan *reward* dan *punishment* berupa stiker siswa menjadi lebih disiplin. Hal ini dikarenakan siswa lebih senang jika mereka diberikan sesuatu yang mereka sukai. Saat penulis mengajar, penulis memberikan stiker tersenyum kepada siswa yang disiplin dan stiker marah jika siswa tidak disiplin. Pada saat penulis memberikan stiker tersebut, perilaku siswa dapat lebih di kontrol dan siswa menjadi lebih disiplin dari biasanya. Pemberian *reward* berupa stiker tersebut ternyata berhasil membuat perilaku siswa terkontrol dan lebih disiplin. Saat siswa dapat bersikap disiplin, penulis juga memberikan pujian yang membuat siswa senang dan siswa tersebut dapat mempertahankan sikap disiplinnya.

Berdasarkan hasil dari pengamatan penulis, maka cara yang tepat untuk menghadapi siswa yang bermasalah dalam hal kedisiplinan adalah salah satunya menggunakan *reward & punishment* berupa stiker, hukuman duduk sendiri di meja yang telah di sediakan, dan tidak mengizinkan siswa istirahat. Pengertian *reward & punishment* adalah metode pembelajaran yang interaktif antara siswa dan guru dengan menggunakan sistem pemberian hadiah kepada siswa yang dapat belajar di kelas sesuai dengan yang guru harapkan dan memberikan

³⁸ Haye La Tim, *Hubungan Antara Temperamen dan Karunia Rohani* (Jakarta, Indonesia: Metanoia Publishing, 1999), 204-207.

hukuman apabila siswa tidak belajar sesuai dengan harapan guru.³⁹ Muliawan juga mengatakan bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa bukanlah hukuman yang menyiksa fisik, akan tetapi berupa hukuman yang mendidik siswa, contohnya adalah siswa ketika siswa malah atau membuat kegaduhan, maka siswa diberikan hukuman untuk menghafal materi pelajaran tertentu atau diberikan hukuman untuk mengerjakan beberapa soal. Selain *reward and punishment*, beberapa tindakan yang dapat diambil ketika siswa bermasalah dalam hal kedisiplinan adalah:

1. Tidak membiarkan siswa bersikap tidak disiplin saat belajar. Contohnya ketika siswa berbicara saat guru menjelaskan, guru harus langsung menegur siswa tersebut agar mendengarkan guru.
2. Mengenal terlebih dahulu karakter setiap siswa dengan meluangkan waktu untuk sekedar bercerita atau melakukan aktivitas bersama.
3. Menelusuri penyebab siswa tidak disiplin. Guru mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak disiplin dengan cara bertanya kepada orang tua siswa tentang perilakunya di rumah, mengamati siswa saat belajar dengan guru lain.
4. Menegur dengan kasih. Artinya, ketika siswa tidak disiplin maka guru harus menegur dengan cara yang lemah lembut, kata-kata yang membangun, bukan kalimat cacian yang merendahkan siswa yang dapat membuat siswa merasa dipermalukan.
5. Memanggil siswa dan berbicara secara personal. Ketika siswa membuat kesalahan di kelas, guru harus memanggil siswa tersebut dan menyatakan apa salah siswa tersebut dan tidak mempermalukan siswa di depan teman-temannya.
6. Kreatif dalam menyusun tempat duduk siswa dan inovatif tentunya. Guru dapat menyusun barisan tempat duduk siswa dengan berbagai pola, contohnya pola berbentuk huruf u, huruf v, pola setengah lingkaran, atau pola dengan bentuk persegi.
7. Bertemu dengan orang tua dan berdiskusi untuk menyelesaikan dan mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Guru dapat berkunjung ke rumah siswa atau mengundang guru untuk dapat bertemu dan membicarakan perila siswa saat di rumah.
8. Memberikan *reward* dan *punishment*. *Punishment* yang diberikan tetap harus sesuai dengan umur dan tidak dengan kekerasan fisik. Seperti tempat siswa yang tidak disiplin dipisahkan dari teman-temannya, memotong jam istirahat siswa.
9. Mendoakan siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru juga harus mendoakan siswa agar siswa dapat dipimpin oleh Roh Kudus. Hal ini dapat dilakukan setelah guru berbicara dengan siswa secara personal, atau bahkan saat berdoa secara pribadi.

Dengan demikian tanpa menggunakan kekerasan tetapi dengan menunjukkan kasih kita melalui kesabaran dan tindakan yang benar maka kita dapat membentuk karakter setiap siswa agar menjadi pribadi yang Tuhan mau. Kita sebagai manusia yang adalah gambar dan rupa Allah seharusnya dapat menunjukkan kasih Allah karena Allah terlebih dahulu

³⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler* (Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2017), 45.

mengasahi kita. Allah sebagai pribadi memiliki atribut- atribut yang mana atribut tersebut juga ada dalam ciptaan-Nya.⁴⁰ Salah satu dari atribut tersebut adalah kebaikan Allah yang mana dalam kebaikan Allah ada kasih yang sempurna dan diterapkannya kepada ciptaan yang memiliki rasio dan kasih Allah menunjukkan kesempurnaan Allah. Dalam mengajar sebaiknya kita menggunakan teknik seperti yang diajarkan di oleh Alkitab yaitu memiliki hati berani, sadar dan penuh kasih.⁴¹ Artinya keberanian tersebut bukan berarti kita bertindak liar, dan penuh kasih bukan berarti banjir, tetapi keberanian yang diikat oleh kasih dan sadar bahwa kita sedang menghadapi anak-anak Allah yang akan menjadi penerus generasi dalam membangun kerajaan Allah.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru Kristen dalam menjalankan perannya, yaitu mendoakan setiap siswa. Tanpa berdoa metode apapun yang kita gunakan akan percuma. Sebagai guru, penting bagi kita untuk mendoakan setiap siswa agar hati mereka digerakkan oleh Roh Kudus dan mau berubah menjadi lebih baik. Mendoakan supaya Roh Kudus menjadikan hati mereka mau menerima setiap didikan yang guru berikan terhadap mereka. Masalah hati kita sebagai manusia tidak bisa merubahnya, tetapi hanya Sang Pencipta saja yang dapat merubah setiap hati anak-anak didik untuk dapat meresponi dengan positif setiap didikan yang diberikan.

Guru Kristen adalah panggilan Allah yang dipakai untuk menjadi kaki tangan-Nya dalam berperan untuk menuntun dan membimbing setiap anak-anak-Nya kembali kepada jalan kebenaran. Karena itu, guru Kristen harus memandang bahwa tugas yang dijalankannya ini adalah sebuah Amanat Agung yang harus dilaksanakan dengan bertanggung jawab. Dengan hati yang tertuju kepada Kristus dalam pertolongan Kuasa Roh Kudus guru Kristen disanggupkan melahirkan para siswa yang berkarakter Ilahi. Karakter ilahi yang dimaksud adalah “perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan”.⁴² Mengubah perilaku yang dimaksudkan oleh Danumiharja adalah membuat siswa mampu berperilaku dan memiliki karakter yang bertanggung jawab, memahami siapa dirinya, mampu bersikap taat. Pendapat tersebut dalam dunia pendidikan terkait perubahan perilaku hanya dapat dilakukan oleh Karya Roh Kudus, dan guru Kristen dipakai Allah sebagai kepanjangan tanganNya, untuk menunjukkan wujud taat akan perintah Allah, serta memahami bahwa mereka terang dan garam dunia.

Oleh karena itu dengan tindakan yang tepat guru dapat membuat setiap siswa untuk memberikan hatinya kepada Allah sepenuhnya. Dalam tindakan tersebut guru harus mampu memancarkan Kristus yang penuh kasih terhadap setiap siswa. Dalam artian sebagai kaki dan tangan Allah guru haruslah mampu mengaplikasikan kasih Kristus yang telah diterimanya kepada setiap siswanya dan hal tersebut hanyalah untuk kemuliaan Allah. Kasih Kristus adalah kasih yang mau berkorban, dengan demikian begitu juga seharusnya guru. Manusia memang tidak bisa mengasahi secara sempurna sebagaimana Allah mengasahi manusia, tetapi kita dapat mengasahi setiap siswa dengan cara kita mengorbankan diri kita, waktu kita, untuk perubahan mereka menuju kedewasaan dalam Kristus.

⁴⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2007), 60-72.

⁴¹ K. Y. Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 29.

⁴² Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2014), 102.

Kesimpulan dan Saran

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan tepat seorang guru dalam menghadapi siswa yang bermasalah dalam hal kedisiplinan adalah bukanlah mencaci maki, membentak, memberikan hukuman fisik karena setiap siswa adalah juga ciptaan Allah yang berharga dan merupakan gambar dan rupa Allah. Akan tetapi tindakan yang tepat adalah:

1. Tidak membiarkan siswa bersikap tidak disiplin saat belajar.
2. Mengetahui terlebih dahulu karakter setiap siswa dengan meluangkan waktu untuk sekedar bercerita atau melakukan aktivitas bersama.
3. Menelusuri penyebab siswa tidak disiplin.
4. Menegur dengan kasih.
5. Memanggil siswa dan berbicara secara personal.
6. Kreatif dalam menyusun tempat duduk siswa dan inovatif tentunya.
7. Bertemu dengan orang tua dan berdiskusi untuk menyelesaikan dan mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinansiswa.
8. Memberikan reward dan punishment.
9. Mendoakan siswa.

Tindakan yang memancarkan kasih Kristus sebagai pribadi yang telah diperbaharui melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Untuk melakukan tindakan yang demikian sebagai seorang guru bukanlah suatu hal yang mudah. Sehingga hal ini adalah menjadi tantangan bagi penulis untuk menerapkan metode pendisiplinan dengan tidak meluapkan emosi dengan marah-marah, membentak, atau memberikan hukuman yang membuat siswa takut tetapi tetap penuh kasih, lemah lembut membimbing dan menuntun mereka untuk belajar akan kebenaran Firman Allah. Implikasinya berdasarkan Alkitabiah adalah, senakal apa pun siswa kita, bahkan jika memang siswa kita adalah sumber masalah dikelas, kita sebagai guru haruslah tetap memandang siswa tersebut dengan hati yang penuh kasih, dengan bukti mau melayani dia untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, serta berkomitmen agar siswa kita memiliki hati yang mau taat akan Firman Tuhan. Dalam hal ini kita sebagai guru juga haruslah menjadi teladan, dan terlebih lagi bahwa kita adalah agen rekonsiliasi bagi Allah, yang mana kita sebagai gembala yang menggembalakan domba-domba Allah.

Penulis menyarankan kepada pembaca untuk dapat memilih tindakan yang tepat dalam hal mengatasi atau memperbaiki perilaku siswa yang kurang disiplin. Kekerasan tidak akan membuat mereka semakin baik, tetapi hanya tindakan yang penuh kasihlah yang akan menyentuh setiap hati siswa dan tidak lupa juga karena pertolongan Roh Kudus yang memampukan mereka untuk merespon dengan baik. Kekerasan bukan cara yang baik dalam memperbaiki perilaku yang salah. Perlu bagi kita juga menggunakan kekreatifan bukan kekerasan. Akan tetapi janganlah menggunakan menggunakan *reward* dan *punishment* hanya untuk ketaatan siswa yang sementara. Artinya siswa hanya mau taat jika diberikan hadiah yang menyenangkan hatinya. Jika demikian, maka siswa bukanlah disiplin karena kesadaran dari dalam dirinya untuk taat, tetapi karena siswa tersebut hanya menginginkan hal lain.

Daftar Pustaka

- Agustina, Nora. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Ariananda, Eka S., Syamsuri Hasan, and Maman Rakhman. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Belajar Siswa Teknik Pendingin." *Journal of Mechanical Engineering Education* 1, no. 2 (2014): 233–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3805>.
- Beniharmoni, Harefa. *Kapita Selektta Perlindungan bagi Anak*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2019.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2007.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Christmastianto, Imanuel Adhitya Wulanata. "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 4, no. 1 (2014): 19–30.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.
- D'Souza, Anthony. *Ennoble, Enable, Empower Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Danumiharja, Mintarsih. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2014.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru yang Terampil*. Semarang, Indonesia: STT Simpson, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bhari. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Indonesia: Rinca Cipta, 2010.
- Harjali. *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru dan Sekolah*. Malang, Indonesia: CV. Seribu Bintang, 2019.
- Heryanto. "Signifikansi Nilai Budaya Kristen dalam Kepemimpinan Guru di Lingkungan Sekolah Kristen." *Generasi Kampus* 11, no. 1 (2018): 13–23.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/11300>
- Heward-Milss, Dag. *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala?* London, Inggris: Purchman House, 2015.
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Gloria, 2011.
- Jhon, Elthin. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Di Kelas Melalui Cerita." *Jurnal Pendidikan Penabur-No.16/Tahun Ke-10/Juni 2011*, no. 16 (2011): 11–25.
- Kosta, Yenda, and Jermia Djadi. "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 29.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.100>.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Musfah, Jejen. *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2018.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4pJeDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=zonasi+penerimaan+peserta+didik+baru&ots=hoNjFWLI7f&sig=ABRXEVFEsdvEF7keLwsx2sByEqI>.

- Musriadi. *Profesi Kependidikan: Secara Teoritis dan Aplikatif Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Pelawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul, L. R. "Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (2016): 60–69.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.
- Prambudi, Fandi Setryo, Mochammad Arifin, Vivine Nurcahyawati. "Sistem Informasi Monitoring Siswa Bermasalah Berbasis Web dan SMS Gateway." *JSIKA* 1, no. 2 (2012): 1–15.
- Pratt, Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus*. Malang, Indonesia: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2014.
- Rohmanurmeta, Fauzatul Ma'rufah, and Muh. Farozin. "Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (December 2016): 70–82.
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i1.10691>.
- Rusnawan, Uus. *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta, Indonesia: PT. Alex Media Komputindo, 2019.
- Sahlan, Abdul Kadir. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Setiawan, M.Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta, Jakarta. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 1999.
- Sunaengsih, Cucun. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang, Indonesia: UPI Sumedang Press, 2017.
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (May 2015): 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2018.
- Suwendra, I Wayan. *Murid Bandel Salah Siapa?* Bandung, Indonesia: Nilacakra, 2017.
- Tim, Haye La. *Hubungan Antara Temperamen dan Karunia Rohani*. Jakarta, Indonesia: Metanoia Publishing, 1999.
- Tung, K. Y. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2014.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2016.
- Wahyudi, Setyo Tri. *Statistika Ekonomi: Konsep, Teori dan Penerapan*. Malang, Indonesia: UB Press, 2017.
- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2019.
- Wibowo, Thomas Gunawan. *Menjadi Guru Kreatif*. Bekasi, Indonesia: Media Maxima, 2016.
- Wicaksono, Taufiq Hendra. "Perilaku Mengganggu di Kelas." *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 14, no. 7 (2012).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/viewFile/5809/5028>
- Yahaya, AS. *Mengurus Hal Elwal Pelajar*. Bukit Tinggi, Indonesia: PTS. Professional Publishing, 2005.
[http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FceXLp4l3KwC&oi=fnd&pg=PR7&dq=O mardin+Ashaari+\(1998\).+Peranan,+Tugas+dan+Tanggung+Jawab+Guru+di+Sekolah.&ots=x0z5D2PCkV&sig=96rgGe6F0DbJpmyvgMjGO3Ukmrk](http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FceXLp4l3KwC&oi=fnd&pg=PR7&dq=O mardin+Ashaari+(1998).+Peranan,+Tugas+dan+Tanggung+Jawab+Guru+di+Sekolah.&ots=x0z5D2PCkV&sig=96rgGe6F0DbJpmyvgMjGO3Ukmrk)